



Analisis Praktik Pembelajaran Bilingual melalui Video: Kajian Metode, Strategi, dan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar

Diah Ayu Oktaviani¹ Muhammad Alifur Rochim² Windiarti Nur Azizah³
Syaharani Alfa Manunggal⁴ Mutia Kurnia Sari⁵ Arif Widagdo⁶

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Abstract

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode, strategi, dan media pembelajaran bilingual yang diterapkan di tingkat sekolah dasar. Studi dilakukan melalui pendekatan kajian literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber teori dan analisis deskriptif terhadap video pembelajaran bilingual di platform YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual berpotensi meningkatkan kompetensi linguistik, mengembangkan keterampilan kognitif, serta mendorong pencapaian akademik peserta didik. Model pembelajaran efektif meliputi pendekatan tematik terpadu, penerapan rotasi bahasa yang terstruktur, pemanfaatan media digital interaktif, dan penggabungan nilai budaya dari kedua bahasa. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif seperti portofolio, observasi kelas, serta tes berbasis kompetensi. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan guru bilingual, minimnya bahan ajar yang relevan, serta perbedaan tingkat kemampuan bahasa peserta didik. Solusi yang diperlukan meliputi pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan kurikulum bilingual yang adaptif, serta kerja sama antar-pemangku kepentingan untuk mendukung implementasi pembelajaran bilingual yang optimal.

Keywords: *Pembelajaran bilingual, Sekolah dasar, Metode pembelajaran, Strategi pembelajaran, Kompetensi linguistik.*

(*) Corresponding Author: diahayuoktaviani123@students.unnes.ac.id
muhammadalifurrochim@students.unnes.ac.id
windiarti31@students.unnes.ac.id
syahanialfa20@students.unnes.ac.id
mutiakurnia@students.unnes.ac.id
arifwidagdo@mail.unnes.ac.id

How to Cite: oktaviani, diah, Rochim, M., Azizah, W., Manunggal, S., Sari, M., & Widagdo, A. (2025). Analysis of Learning Practices Bilingual through Video: A Study of Methods, Strategies, and Media Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 26-33. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11991>.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar fundamental dalam kemajuan suatu negara. Mutu pendidikan berkualitas berperan krusial dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang kompeten, kreatif, dan mampu berkompetisi di kancah internasional. Sebagai wujud humanisme dalam dunia pendidikan, upaya ini bertujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan individu. Keterkaitan manusia dengan komunitas dan lingkungan sosialnya menjadi alasan mendasar mengapa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks kebersamaan dan interaksi sosial. (Satria et al., 2025). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik secara proaktif menggali potensi diri. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki kapasitas spiritual-religius, penguasaan diri, karakter kuat, intelektualitas, akhlak luhur, serta kompetensi praktis yang dibutuhkan untuk pengembangan diri dan

Kurikulum terkini yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, mata pelajaran bahasa Inggris dimulai dari tingkat Sekolah Dasar dan terbagi menjadi beberapa fase. Kebijakan ini mendukung peserta didik untuk mulai mengenal bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan semua pihak mengakui pentingnya pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini di Sekolah Dasar. Saat ini, peserta didik di tingkat sekolah dasar mendapatkan pelajaran bahasa Inggris dengan pertemuan satu kali seminggu. Dengan jumlah pembelajaran tersebut, jelas bahwa itu tidak cukup untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris yang memadai. Diperlukan lingkungan belajar yang menyediakan lebih banyak perhatian serta ruang untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak terutama pada usia yang lebih awal.

Pembelajaran bilingual telah berkembang menjadi fenomena global yang kian marak, terutama dalam konteks pendidikan modern. Penguasaan dua bahasa secara aktif diyakini memberikan pengaruh berarti terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan bersosialisasi individu. Dalam kajian keilmuan linguistik dan pedagogi, praktik bilingual kerap menjadi objek penelitian untuk mengungkap dampaknya terhadap tahap perkembangan manusia, baik pada fase kanak-kanak maupun usia dewasa (Fajeri & Samsuri, 2024). Pembelajaran bilingual sebaiknya dimulai pada tingkat sekolah dasar karena pada fase ini terjadi perkembangan mental yang penting seperti belajar, menganalisis, berpikir, dan berbahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Makmun (Siregar, dkk. 2024) menyatakan bahwa selama periode usia sekolah dasar inilah terjadi perkembangan signifikan dalam penguasaan kosakata. Pada awal masa di sekolah dasar, antara usia 6-7 tahun, peserta didik sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan menjelang akhir sekolah dasar, pada usia 11-12 tahun, mereka mampu mengumpulkan kosakata sekitar 50.000 kata. Meskipun perolehan bahasa yang berlangsung secara alami dan proses pembelajaran bahasa yang dilakukan secara sadar merupakan dua hal yang berbeda, perolehan bahasa dapat mendukung pembelajaran bahasa agar lebih efektif.

Penggunaan metode, strategi dan media memiliki peranan penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran bilingual. Metode adalah serangkaian strategi, teknik, dan alat yang wajib dikuasai serta diaplikasikan oleh pendidik untuk menguraikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dapat tercapai (Barokah et al., 2025). Guru menerapkan beragam pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek dan cooperative learning, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memahami bahasa, tetapi juga mampu berpikir dalam bahasa yang dipelajari. Selain itu, evaluasi dalam pembelajaran bilingual harus melebihi penggunaan tes standar, melainkan mencakup asesmen berbasis tugas, portofolio, dan observasi. Evaluasi yang komprehensif ini juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang bahasa ibu, tingkat paparan terhadap bahasa kedua, serta motivasi belajar peserta didik.

Terdapat sejumlah kendala yang harus diatasi dalam pembelajaran bilingual mulai dari persiapan tenaga pengajar, kelengkapan bahan ajar, hingga potensi pengaruh terhadap kemampuan berbahasa ibu pada peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan metode, strategi dan media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran bilingual agar sistem pembelajaran bilingual dapat diterapkan secara optimal tanpa mengabaikan keseimbangan. Melalui artikel ini, berbagai dimensi pembelajaran bilingual berpotensi meningkatkan kompetensi linguistik akan dikaji guna memberikan wawasan komprehensif dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menganalisis praktik pendidikan bilingual melalui video di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai temuan penelitian, teori, dan pengetahuan terkini yang berkaitan dengan metode, strategi, dan media yang digunakan dalam pendidikan bilingual. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan sumber akademis yang kredibel yang membahas penggunaan video sebagai alat pengajaran dan praktik bilingualisme dalam pendidikan. Analisis sistematis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan implementasi pendidikan bilingual, teknik pengajaran, dan penggunaan media audiovisual. Studi pustaka ini membantu dalam mengembangkan kerangka konseptual yang kuat dan memberikan contoh-contoh komprehensif tentang efektivitas pendidikan bilingual melalui video, serta menyoroti kesenjangan atau persyaratan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Melalui analisis literatur, penelitian ini secara kritis mengkaji berbagai sumber akademis yang membahas berbagai aspek praktik pendidikan bilingual, seperti metode pengajaran, strategi komunikasi, dan penggunaan video sebagai alat bantu pengajaran. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana video dapat digunakan secara efektif dalam konteks multilingual, serta untuk mengklarifikasi temuan dan simpulan penelitian sebelumnya. Melalui integrasi ide-ide dari berbagai karya sastra, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi berdasarkan bukti yang kuat untuk pengembangan praktik pendidikan bilingual yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar

Anak-anak pada usia tingkat sekolah dasar mulai mencapai fase operasional konkret yang berlangsung dari usia 6 hingga 12 tahun. Pada usia ini, mereka mulai mampu memanfaatkan kemampuan berpikir secara logis dan teratur, yang menandai tahap awal dari kemajuan dalam pemikiran logis yang lebih konkret (Adri, 2019). Melalui implementasi pembelajaran dua bahasa (bilingual) di tingkat sekolah dasar yang dilakukan secara bertahap, pendidikan mampu memperbaiki kemampuan berpikir peserta didik. Dengan pembelajaran bilingual pada tingkat sekolah dasar, dapat menjadi fondasi untuk pengalaman belajar yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar. Pembelajaran bilingual untuk anak usia dini sangat

bermanfaat dalam belajar bahasa baru. Pembelajaran ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi melalui dua bahasa. Selain itu, pembelajaran bilingual juga mendukung perkembangan kognitif anak

Implementasi pendidikan bilingual di sekolah dasar menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan kemahiran peserta didik dalam berbahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa selama proses pengajaran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, meningkatkan kemahiran kosakata, dan meningkatkan pemahaman konseptual melalui pendekatan kontekstual. Menurut Alindra et al. (2024), pendidikan bilingual di sekolah dasar dapat meningkatkan mutu belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran yang terkait dengan bahasa dan pengetahuan. Strategi yang umum termasuk alih kode, translanguaging, media visual, dan video interaktif yang memungkinkan peserta didik memahami materi dengan kemahiran multibahasa. Selain itu, guru menekankan perlunya menilai pemahaman peserta didik melalui instruksi bahasa yang fleksibel berdasarkan kebutuhan dan tingkat keterampilannya (Irafany et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual di sekolah dasar sudah mengikuti struktur modul ajar, dimulai dari pembukaan, inti, hingga penutup. Guru melakukan apresepsi dan memberikan apresiasi seperti pujian atau tepuk tangan untuk membangun semangat peserta didik. Di satu kelas, media yang digunakan masih terbatas pada Powerpoint dan LKPD yang kurang interaktif, sehingga pembelajaran terasa monoton dan individual. Sementara di SD Tarsius 1, guru sudah memakai media yang lebih menarik, namun pembelajaran masih bersifat satu arah dan belum melibatkan kerja kelompok. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam aspek motivasi dan media, pembelajaran kolaboratif masih perlu ditingkatkan.

B. Metode dan Strategi Pembelajaran Bilingual

Metode dan strategi pembelajaran bilingual di sekolah dasar umumnya dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk membangun kemampuan peserta didik secara efektif. Secara umum, metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bilingual di kelas meliputi metode ceramah, demonstrasi, dan interaksi tanya jawab. Pada dasarnya, teknik pembelajaran bilingual ini bertujuan untuk memperkenalkan lebih dari satu bahasa kepada anak-anak dalam format pembelajaran yang terintegrasi, contohnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang diajarkan secara bersamaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sehingga peserta didik lebih aktif dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Namun, Bahasa Inggris yang diajarkan dalam metode ini hanya mencakup bahasa dasar dan kosakata umum. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi penggunaan metode ceramah untuk memberikan dukungan tambahan materi kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris secara teratur diterapkan per kata atau per kalimat yang akan memudahkan peserta didik dalam memahami maksud dan makna dari pembelajaran, dan harapannya peserta didik akan menambah wawasan satu kosa kata baru per pertemuan.

Untuk dapat memberikan progres yang maksimal terhadap penggunaan bilingual oleh peserta didik, seharusnya pelaksanaan pembelajaran bilingual tidak

hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah yang akan mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara fasih, sehingga peserta didik dapat berlatih dan mengaplikasikan bahasa tersebut secara alami dan konsisten.

Dari video yang telah dianalisis menunjukkan adanya variasi metode dan strategi pembelajaran bilingual yang diterapkan di dua sekolah dasar. Pada pembelajaran di SD pada video pertama, guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi tentang kalimat perbandingan. Guru menjadi pusat informasi dan aktif menjelaskan konsep secara lisan, sementara peserta didik berperan sebagai pendengar yang menerima informasi, penggunaan metode ceramah ini dipadukan dengan strategi *Problem Based Learning* (PBL), yang terlihat dari cara guru mengangkat masalah kontekstual seperti membandingkan buku untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi. Strategi PBL mencakup tahapan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, pemberian bimbingan, pengembangan hasil karya, hingga evaluasi. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah berbasis materi pembelajaran. Di sisi lain, metode yang digunakan di SD Tarsius 1 lebih berbasis pada tanya jawab interaktif. Melalui pertanyaan langsung dan penggunaan jari tangan sebagai alat bantu, guru mengajarkan peserta didik tentang angka dan simbol di sekitar. Istilah "angka" digunakan dalam dua bahasa. Metode pengajaran yang digunakan disebut *Discovery Learning*, di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam memahami dan menghubungkan informasi, seperti mengidentifikasi jumlah benda dan membandingkannya dengan simbol angka. Pendekatan ini berfokus pada peserta didik dan mendorong eksplorasi mandiri, di mana peserta didik menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan bilingual di kedua sekolah telah menunjukkan penggunaan strategi yang bervariasi dan dapat disesuaikan dengan materi, meskipun pendekatan berbasis peserta didik lebih terlihat dalam video SD Tarsius 1.

C. Media Pembelajaran yang digunakan

Pemilihan media pembelajaran diperlukan juga dalam pengimplementasian pendidikan bilingual, sehingga peserta didik dapat lebih mengerti materi yang diajarkan, serta menarik perhatian peserta didik yang bisa mendorong mereka untuk mempelajari dua bahasa. Penggunaan media pembelajaran sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, karena penggunaan media pembelajaran akan membantu peserta didik dalam mengilustrasikan materi yang akan dipelajari. Ada banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu menyampaikan materi di kelas. Misalnya, media pembelajaran konkret atau benda nyata seperti benda-benda yang ada di dalam kelas untuk mengajarkan tentang nama-nama benda dalam bahasa Inggris yang nantinya akan disebutkan artinya menggunakan bahasa Indonesia. Lalu media pembelajaran berupa media digital seperti gambar, animasi, video, audio yang akan membantu guru dalam menjelaskan lebih lanjut mengenai materi secara mendalam. Di tingkat sekolah dasar, dalam mendukung proses belajar di zaman modern saat ini, pendidikan juga memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, termasuk penggunaan komputer dalam pengajaran bilingual yang berbasis komputer. Contoh dari penerapan ini dapat dilihat di SD IV Negeri Percobaan Padang, di mana penelitian

yang dilakukan oleh (Adlia Alfi riani, 2017) menggunakan media yang berbasis komputer dan modul pembelajaran yang juga berbasis komputer.

Hasil analisis video menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam penggunaan media pembelajaran di dua sekolah dasar. Pada video pertama, guru menggunakan media PowerPoint (PPT) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menyampaikan materi tentang kalimat perbandingan. PPT digunakan secara sistematis dan terstruktur, sehingga membantu guru menjelaskan konsep secara bertahap dan memudahkan pemahaman peserta didik. LKPD yang berisi dialog bilingual juga mendukung keterampilan berbahasa peserta didik secara fungsional. Namun, media yang digunakan masih bersifat visual dan pasif, sehingga keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya optimal. Sedangkan di SD Tarsius 1, guru memanfaatkan media konkret berupa balok warna menyerupai lego dan gambar digital untuk mengenalkan konsep angka 1-10. Media ini dinilai lebih interaktif dan membantu terutama di kelas rendah karena memungkinkan peserta didik untuk memanipulasi objek secara langsung. Penggunaan media konkret mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta menjaga fokus peserta didik dalam pembelajaran bilingual. Dapat disimpulkan bahwa media konkret cenderung lebih efektif untuk membangun pengalaman belajar yang aktif dan bermakna dalam pembelajaran bilingual di tingkat dasar, terutama bila dikombinasikan dengan visual digital yang menarik.

D. Kendala Pembelajaran Bilingual

Kendala pada pembelajaran bilingual cukup kompleks baik dari sisi peserta didik, guru sebagai pendidik, maupun sistem pendidikan itu sendiri. Dengan penggunaan bahasa yang campur atau penggunaan code-switching akan menjadi masalah utama, dimana peserta didik akan menggunakan dua bahasa dalam satu kalimat. Hal ini akan menjadi tantangan bagi peserta didik dalam mempelajari bilingual, sehingga apabila peserta didik tidak berusaha untuk mempelajari bilingual, hal ini akan menjadi suatu kendala yang cukup berat. Kendala lain ada pada ketidakpercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris yang dapat mengurangi partisipasi aktif di kelas. Selain itu, perbedaan kemampuan berbahasa yang dimiliki antar peserta didik juga akan menyulitkan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan merata, sehingga guru perlu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk tetap mengajar peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Dari sisi kurikulum yang telah ditetapkan, alokasi waktu yang terbatas untuk pembelajaran bilingual akan membuat sulit menyeimbangkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai artinya.

E. Kompetensi Linguistik Dalam Pembelajaran Bilingual

Kompetensi linguistik dalam pembelajaran bilingual merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran bilingual tidak sekadar mengajarkan dua bahasa secara bersamaan, namun juga menuntut pada penguasaan berbahasa. Pembelajaran bilingual berkontribusi signifikan

Pembelajaran bilingual berkontribusi signifikan dalam peningkatan kompetensi linguistik karena memberikan paparan dua bahasa secara seimbang, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kognitif peserta didik. Namun, keberhasilan pembelajaran bilingual dalam meningkatkan kompetensi linguistik

sangat bergantung pada kesiapan guru yang fasih dalam dua bahasa, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi kompetensi linguistik dalam pembelajaran bilingual tidak hanya dilakukan melalui tes standar, tetapi juga melalui observasi, portofolio, dan asesmen berbasis kompetensi yang menilai kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pendidikan bilingual, khususnya di tingkat sekolah dasar, adalah fondasi penting untuk membentuk sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing secara global. Meskipun Kurikulum Merdeka telah memperkenalkan bahasa Inggris sejak SD, alokasi waktu satu kali seminggu dinilai belum cukup untuk menghasilkan kemampuan komunikasi yang memadai.

Pembelajaran bilingual memberikan dampak signifikan pada perkembangan kognitif dan kemampuan bersosialisasi anak, terutama pada usia sekolah dasar ketika terjadi perkembangan mental dan penguasaan kosakata yang pesat. Implementasi pembelajaran dua bahasa ini terbukti mampu meningkatkan kemahiran berbahasa, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Efektivitas pembelajaran bilingual sangat bergantung pada penggunaan metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat. Metode seperti ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab interaktif, serta strategi seperti Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning, telah diterapkan. Penggunaan media pembelajaran juga bervariasi, mulai dari PowerPoint dan LKPD, hingga media konkret seperti balok warna dan gambar digital yang lebih interaktif. Media konkret terbukti lebih efektif dalam membangun pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Meskipun banyak manfaatnya, pembelajaran bilingual menghadapi tantangan seperti penggunaan code-switching oleh peserta didik, kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, perbedaan kemampuan berbahasa peserta didik, dan alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum. Untuk meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik, pembelajaran bilingual harus memberikan paparan dua bahasa secara seimbang, didukung oleh guru yang fasih, bahan ajar yang sesuai, dan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi tidak hanya terbatas pada tes standar, tetapi juga mencakup observasi, portofolio, dan asesmen berbasis kompetensi menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Z. (2019). *USIA IDELA MASUK SD: Sebuah Pendekatan Psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: Gre Publishing.
- Alindra, A. L., Kholillah, K. A., Khomsanuha, K. A., Nurfitriah, R., Fatikhah, T. R., & Citra, W. R. (2024). Penerapan kelas bilingual terhadap peningkatan mutu belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1685–1696.
- Barokah, N., Annisa, K. N., Saputri, T. L., & Mukmin, M. (2025). Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran Pai Dalam Mengoptimalkan Pemahaman

- Ajaran Agama Pada Siswa. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(1), 141-149.
- Fadila, D. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Bilingual Berbasis Sparkol Videoscribe pada Materi Logika Matematika*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fajeri, I., & Samsuri, F. A. (2024). Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 506-513.
- Hukama, M. H., Damara, I., & Rachman, I. F. (2024). Pembelajaran Bilingual: Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 119-131.
- Irafany, M. N., Divanggi, A., Hanifatunnisa, M., Az Zahro, I., Widyasepti, R. A., Iswara, P. D., & Widagdo, A. (2025). Analisis teori dan referensi pembelajaran bilingual: Metode, teknik, strategi, dan evaluasi. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Sosial*.
- Ling, Y. L., & Purnasari, P. D. (2024). BILINGUAL LEARNING: POTRET, IMPLEMENTASI, KETERCAPAIAN PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 2(1), 41-51.
- Lubis, N. (2023). *Analisis Bilingualisme pada Tindak Tutur dalam Video YouTube "Deddy Corbuzier UNCENSORED Bersama Boy William"*. *Eunoia: Jurnal Kajian Linguistik*, 2(2), 101–110.
- Marthani, R. (2023). *Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga*. *Edu Publikasi Media*, 4(1), 15–24.
- Safira, D., & Shanie, A. (2022). Implementasi pembelajaran bilingual pada siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-13.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292-309.
- Siregar, R. R. (2024). Perkembangan Bahasa pada Anak Sekolah Dasar/MI. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 376-382